

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi umat Islam tidak hanya fokus pada urusan pahala dan dosa saja, al-Qur'an menjelaskan seluruh aspek kehidupan dan kebutuhan manusia. Maka dalam hal ini, umat Islam wajib memperhatikan dan mengikuti apa yang menjadi ketentuan dan ketetapan didalamnya.

Syariat Islam merupakan aturan paling sempurna dan paling mulia yang sudah Allah tetapkan dan jelaskan didalam al-Qur'an secara detail untuk semua aspek kehidupan. Kesempurnaan ini tidak ditemukan pada agama-agama samawi yang hadir sebelum Islam, karena syariat Islam memiliki visi yang mulia yaitu merealisasikan kemaslahatan manusia secara umum.¹ Salah satu kemaslahatan dalam syariat Islam adalah dalam hal pakaian atau menutup aurat.²

Allah mewajibkan bagi pria maupun wanita untuk menutup auratnya, terutama bagi kaum wanita karena keindahan tubuhnya dapat menimbulkan syahwat bagi kaum laki-laki. Apabila aurat diumbar dapat menimbulkan perbuatan tidak terpuji, seperti pelecehan seksual, kekacauan dan pelanggaran norma-norma yang ditentukan di masyarakat atau agama.³ Berkaitan dengan

¹ Asyyifaun Nadia Khoiriyah, "*Etika Berhias Menurut Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019), hlm. 1.

² Faris Ramadhanu Ristam, "*Hijab Bagi Perempuan Lanjut Usia (Studi Komparasi Kitab Al-Aysar Al-Tafasir Li Kalam Al-'Aliy Al-Kabir dan Kitab Rawa'i Al-Bayan Fi Tafsir Ayat Al-Ahkam)*", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022), hlm. 1.

³ Munirul Ikhwan, "*Batas Aurat Perempuan dalam al-Qur'an (Studi Komparasi Penafsiran Ayat-Ayat Batas Aurat Perempuan dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Fi Zhilali Al-Qur'an)*", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo, 2022), hlm. 6.

aurat wanita, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menjelaskan dalam surat *al-Ahzab* ayat 59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلِيبِهِنَّ ۖ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ
أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

“Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Allah adalah Maha pengampun lagi Maha penyayang.”⁴

Dalam beribadah kepada Allah ternyata tidak selalu memberikan hukum yang berlaku permanen. Allah memberikan keringanan -keringanan kepada orang tertentu dalam kondisi tertentu. Hal ini mengingat keadaan yang dihadapi oleh seorang hamba tidak selalu berjalan mulus, terkadang ada beberapa kesusahan yang menjadikan ia terhalang untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu⁵. Sebagaimana Allah memberikan keringanan kepada wanita yang sudah lanjut usia untuk melepas jilbab dengan batasan-batasan tertentu.

فهؤلاء يجوز لهن أن يكشفن وجوههن لأمن المحذور منها وعليها ، ولما كان نفي الحرج عنهن في وضع

التياب

Syaikh Abdurrahman as-Sa'di menambahkan dalam tafsirnya, “Wanita yang sudah tua dibolehkan bagi mereka untuk menampakkan wajah mereka. Karena mereka sudah aman dari perkara yang terlarang untuk mereka dan untuk orang lain. Dan juga dalam rangka menghilangkan kesulitan bagi mereka untuk menggunakan pakaian yang lengkap”⁶

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka* (Tangerang: Kalim, 2011), hlm. 427.

⁵ M. Alvin Choironi, “Definisi Rukhsah dan Pembagian Hukumnya”, artikel diakses pada 21 Januari 2023 dari <https://islam.nu.or.id/>

⁶ Muhammad Ilham Zulfa, “*Wanita yang Sudah Tua Renta Boleh Tidak Berhijab?*”, artikel diakses pada 27 Januari 2023 dari <https://rahma.id/>

Pentingnya mengkaji makna *Qowâ'idu Minan Nisâ'* dalam surat an-nur ayat 60 disebabkan kurangnya pemahaman masyarakat terkhusus wanita di Indonesia yang sudah lanjut usia terhadap batasan-batasan aurat yang tidak boleh ditampilkan didepan laki-laki yang bukan mahram dan amalan-amalan yang perlu dilakukan di ujung usianya. Bagaimanapun keadaan wanita, akan tetap terlihat menarik dihadapan laki-laki, maka perlu untuk memahami batasan-batasan yang sudah Allah tetapkan didalam al-Qur'an dan sunnah serta kiat amalan untuk lebih fokus ke akhirat.

Perlu diketahui bahwa perempuan Arab pada zaman pertama kelahiran Islam memperlihatkan diri di depan bukan mahramnya dalam keadaan pakaian terbuka dan memakai perhiasan pada bagian yang dapat menimbulkan nafsu. Maka Hasbi ash-Shiddiqy dalam tafsirnya *an-Nur* menjelaskan bahwa Perempuan diperintahkan untuk menurunkan ujung kerudungnya untuk menutup bagian dada. Beliau juga mengutip pendapat az-Zamakhshari bahwa leher baju perempuan Arab pada zaman dahulu lebar-lebar sehingga memperlihatkan dada mereka dan mereka menurunkan kerudungnya ke belakang. Oleh karena itu, al-Qur'an memerintahkan Perempuan untuk menurunkan kerudungnya ke depan agar dapat menutup aurat.⁷

Kisah Khaulah binti Malik bin Tsa'labah, dalam surat al-Mujadilah 1- 4, seorang sahabat perempuan yang aduannya didengar oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Ia diperistri oleh sahabat laki-laki bernama Aus bin Shamit. Rumah tangganya telah dijalani dalam waktu yang panjang, dan Khaulah telah melahirkan banyak anak. Menjelang usia senja Khaulah diceraikan oleh suaminya dengan cara *zhihar* (menyerupai fisik istri dengan ibunya sehingga istri menjadi haram digauli oleh suaminya).⁸

⁷ Widia Duwi Putri, "Etika berpakaian dan Hak Perempuan dalam Perspektif Tafsir An-Nur", dalam Jurnal Khulasah: *Islamic Studies Journal*, Vol. 05, No. 01, (Juni 2023), hlm. 61-62.

⁸ Silvia Rahmah, "Lansia dalam Perspektif al-Qur'an", artikel diakses pada 2 Juli 2024 dari <https://swararahima.com/2023/01/12/lansia-dalam-perspektif-alquran/>

Khaulah tidak terima perlakuan suaminya dan mengadukan kepada Nabi dengan mengatakan “Aus menikahiku saat aku masih muda yang disukai banyak orang. Namun kini saat usiaku lanjut dan memiliki banyak anak, ia men-*zhihar*-ku”. Setelah *zhihar*, Aus tetap memaksa Khaulah untuk melakukan hubungan seksual. Namun Khaulah selalu bersikeras menolak dengan berbagai cara, sampai suaminya menjauh dari Khaulah. Mendengar pengakuan itu, Nabi terdiam sejenak, kemudian berkata “aku tidak mendapat perintah apa-apa mengenai persoalanmu itu. Menurutku, Engkau telah haram untuk digauli suamimu.” Khaulah tidak puas dengan jawaban Rasul, kemudian ia mengadukan perkaranya kepada Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*. Disaat itulah turun wahyu kepada Rasulullah surat al-Mujadilah ayat 1-4.⁹

Kisah diatas memberikan gambaran tentang perjuangan yang besar dari seorang sahabat perempuan dalam memperoleh haknya untuk mendapat keadilan. Ketika jawaban dari Rasulullah tidak sesuai harapan, ia lalu mengadukannya langsung pada Allah, dan Allah langsung menjawabnya memberikan solusi atas permasalahan Khaulah. Kisah Khaulah menunjukan keberpihakan Islam pada perempuan sebagai manusia yang bermartabat sebagaimana laki-laki.¹⁰

Berbeda dengan kondisi sekarang, wanita yang sudah memasuki usia lanjut sangat sedikit yang memperhatikan batasan antara laki-laki dengan perempuan yang bukan mahram baik itu dalam perkataan atau perbuatan. Sebagian besar menganggap menampakkan aurat didepan laki-laki yang bukan mahram adalah hal yang biasa selama tidak melakukan pelecehan, ini terjadi pada kalangan wanita remaja maupun lanjut usia.

Wanita lansia sekarang, seiring bertambahnya usia ingin terlihat tampak lebih muda dengan memakai beragam aksesoris, pakaian juga *make up*

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*

layaknya anak muda. Tidak hanya itu dengan teknologi canggih saat ini banyak wanita lansia yang merubah wajahnya dengan operasi plastik, botox wajah, sulam hidung untuk tetap terlihat menarik seperti anak muda pada umumnya. Selain itu, mereka juga aktif di media sosial untuk menampilkan dirinya dihadapan *public* dengan menggunakan berbagai fitur editor wajah untuk menghilangkan keriput wajah sehingga terlihat muda.

Selain itu banyak juga diantara wanita lansia saat ini yang bekerja dengan menjual dirinya hanya untuk mencukupi kebutuhannya sehari-hari. Diantara motif penjualannya adalah dengan mendatangi tempat ‘*club-club* malam’ secara langsung dan secara tidak langsung melalui media sosial, dengan mengunggah foto atau video dirinya sendiri.

Maka penulis ingin mengkaji makna *Qowâ'idu Minan Nisâ'* dalam pandangan ulama Indonesia. Dalam hal ini penulis merujuk kepada 5 kitab tafsir diantaranya, *tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka, *tafsir an-Nur* dan *al-Bayan* karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqie, *tafsir* Kemenag RI, dan *tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Para ‘*alim 'ulama* tersebut memiliki pengaruh terhadap perjuangan dan perkembangan umat Islam Indonesia serta penelitian-penelitian tafsir Indonesia di era 1900-an sampai saat ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis memilih judul **“PENAFSIRAN MAKNA QOWÂ'IDU MINAN NISÂ' DALAM SURAT AN-NUR AYAT 60 PERSPEKTIF TAFSIR NUSANTARA”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, beberapa rumusan masalah yang dapat dikaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran makna *Qowâ'idu Minan Nisâ'* dalam surat *an-Nur* ayat 60 perspektif tafsir nusantara?

2. Bagaimana relevansi makna *Qowâ 'idu Minan Nisâ '* dalam kehidupan sekarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna *Qowâ 'idu Minan Nisâ '* dalam surat *an-Nur* ayat 60 perspektif tafsir nusantara.
2. Untuk mengetahui relevansi makna *Qowâ 'idu Minan Nisâ '* dalam kehidupan sekarang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan terutama ilmu al-Qur'an dan tafsir.
 - b. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang dapat dipertanggungjawabkan bagi yang membutuhkan, khususnya bagi STIQ Isy Karima.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi penulis, dapat menambah wawasan penulis terkait penafsiran makna *Qowâ 'idu Minan Nisâ '*.
 - b. Bagi masyarakat, memberikan pemahaman makna dan hakikat dari *Qowâ 'idu Minan Nisâ '*.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian penulis terhadap makna *Qowâ 'idu Minan Nisâ '*, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang hendak dikaji diantaranya adalah sebagai berikut:

Skripsi dengan judul *Etika Berpakaian Bagi Wanita Yang Sudah Lanjut Usia (Suatu Kajian Tafsir Tahlili Terhadap QS. Al-Nur/24:60)* yang ditulis oleh Dian Arnita pada tahun 2019, mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Usuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kata al-siyâb dalam QS. *al-Nur/24:60* adalah kebolehan menanggalkan sebagian dari pakaian mereka, yang dimaksud adalah kerudung dan jilbab. Adapun wujud dibolehkannya menanggalkan sebagian pakaian luar dengan tidak bermaksud untuk *tabarruj* yaitu tingkah dan perilaku yang bisa mengundang perhatian laki-laki serta tetap menjaga kehormatan dengan tetap berpakaian lengkap. Urgensi dalam menanggalkan sebagian pakaian dalam QS. *Al-Nur/24:60* yaitu untuk meringankan beban wanita lanjut usia, akan tetapi menjaga kesopanan dengan tetap berpakaian lengkap dan menjaga kehormatan dengan tidak bertabarruj itu lebih baik agar terhindar dari fitnah baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.

Skripsi dengan judul *Hijab Bagi Perempuan Lanjut Usia (Studi Komparasi Kitab al-aysar al-Tafasir li Kalam al-'Aliy al-Kabir dan Kitab Rawa'I al-Bayan fi Tafsir Ayat Al-Ahkam)* yang ditulis oleh Faris Ramadhanu Ristam pada tahun 2022, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian ini ditujukan untuk mengetahui penafsiran Abu Bakar Jabir al-Jazairi dan Al-Sabuni tentang hijab bagi perempuan lanjut usia dalam surat *an-Nur* ayat 60. Kedua tokoh tersebut memiliki perbedaan walaupun tidak terlalu signifikan dalam memaknai hijab bagi perempuan lansia. Kesamaan penafsiran kedua tokoh tersebut adalah sama-sama tidak memperbolehkan melepas hijabnya. Perbedaannya ialah Abu Bakar Jabir al-Jazairi meskipun memperbolehkan diawal penjelasan tafsirnya namun penjelasan selanjutnya seolah-olah tidak memperkenankan rukhsah tersebut untuk digunakan lansia dengan alasan

kesopanan dan penghindaran dari maksiat, berbeda dengan Al-Sabuni menyatakan perempuan lansia yang tidak mendapatkan rukhsah ialah yang masih memiliki hasrat untuk menikah meskipun ia masih bisa menahannya.

Tesis dengan judul *Aurat Perempuan Menopause: Studi Komparatif Atas Terjemah Al-Qur'an Kemenag RI dan Terjemah Tafsiriyah Muhammad Thalib* yang ditulis oleh Sohib Syayfi pada tahun 2021, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Konsentrasi Ilmu Tafsir Institut PTIQ Jakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penerjemahan al-Qur'an, Kemenag memakai metode terjemah *harfiyah*, sehingga disesuaikan dengan lafadz dari ayat al-Qur'an, untuk ayat yang memerlukan penjelasan, maka Kemenag memberikan catatan kaki sebagai bentuk penjelasan maknanya. Sebagaimana dalam menerjemahkan Qs. *an-Nur* ayat 60 tentang aurat perempuan menopause, mengenai lafadz *أَنْ يَضَعَنَّ ثِيَابَهُنَّ* Kemenag mengartikan dengan “menanggalkan pakaian.” Kemudian memberikan catatan kaki sebagai penjas yaitu “pakaian luar yang kalau dibuka tidak menampakkan aurat.”

Dari beberapa penelitian diatas belum ada yang membahas tentang makna *Qowâ'idu Minan Nisâ'* dalam Surat *an-Nur* ayat 60 Perspektif Tafsir Nusantara.

2. Landasan Konseptual

a. Tafsir Nusantara

Istilah nusantara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebuah (nama) bagi seluruh wilayah kepulauan Indonesia.¹¹ Tafsir nusantara yang dimaksud disini adalah dalam bidang tafsir yang ditulis oleh *mufasssir* Indonesia. Gaya dan tipologi tafsir nusantara banyak

¹¹ Hasani Ahmad Said, “Mengenal Tafsir Nusantara: Melacak Mata Rantai Dari Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura Hingga Brunei Darussalam”, dalam Jurnal Refleksi, Vol. 16, No. 2 (Oktober 2017), hlm. 214.

terwarnai dengan Islam lokal baik itu budaya maupun kondisi saat ayat-ayat al-Qur'an dilakukan tafsiran oleh sang penafsirnya.¹² Dalam hal ini, penulis merujuk kepada lima kitab tafsir dan empat *mufasssir* yaitu:

- 1) *Tafsir Al-Azhar* karya Prof. Dr. Hamka
- 2) *Tafsir An-Nur* dan *Tafsir Al-Bayan* karya Prof. DR. Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqie
- 3) *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab
- 4) *Tafsir* Kemenag RI.

b. Surat *An-Nur* ayat 60

Surat *an-Nur* mempunyai makna cahaya, diturunkan di Madinah, setelah surat *al-Hasyr*. Jumlah ayatnya hanya terdiri dari 64 ayat, tetapi mengandung makna yang cukup luas. Surat ini dinamakan *an-Nur*, karena didalamnya ada ayat yang bercerita tentang Nur atau cahaya, khususnya dalam ayat yang ke 35, dimana Tuhan menjelaskan mengenai Nur Ilahi, atau cahaya Tuhan yang berarti al-Qur'an itu sendiri yang dapat memberikan pencerahan kepada umat, terutama yang mau dan mendapatkan hidayah dari Tuhan.¹³

c. *Qowâ'idu minan nisâ'*

Al-qâ'idu min an-nisâ' yang berarti duduk, terputus dari melahirkan, haidh dan pernikahan. Bentuk jamaknya qawâ'idu. Ibnu al-Atsir berkata: "al-qawâ'idu: jamak dari qâ'idu yaitu perempuan berusia tua. Penulisan tanpa huruf al-hâ', yakni bahwa dia punya qu'ûdun (keterputusan). Adapun qâ'idatun maka itu adalah bentuk fâ'ilatun dari ucapan (qad qa'adat qu'ûdan) dan jama'nya qawâ'idu.¹⁴

¹² *Ibid.*, hlm. 216.

¹³ Muhibbin Noor, *Tafsir Ijmali Ringkas, Aktual dan Kontemporer* (Semarang: Fatawa Publishing, 2016), cet-1, hlm. 117.

¹⁴ Nasrin Boazhafiriy, "Tanya Jawab Syekh Atha' bin Abu Rasyah", artikel ini diakses pada 20 Januari 2023 dari <https://www.suarainqilabi.com/>

Wanita yang telah tua dinamai qâ'id karena terduduk di rumah, tak mampu lagi berjalan, atau terduduk di rumah karena tidak dapat lagi melahirkan akibat ketuaan. Kata qawâ'id dalam al-qur'an disebut tiga kali, yaitu dalam QS. *Al-Baqarah*/2: 127, QS. *An-Nahl*/16: 26 dan QS. *Al-Nur*/24: 60.¹⁵

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

a. Berdasar Keilmuan

Menurut keilmuan, jenis penelitian ini termasuk penelitian keagamaan, khususnya dalam bidang penafsiran makna ayat dalam al-Qur'an. Penelitian ini mengkaji penafsiran makna perspektif tafsir nusantara sebagai sumber utama.

b. Berdasar Pendekatan

Menurut pendekatan, penelitian ini termasuk pendekatan kualitatif, yaitu menguraikan makna ayat sebanyak 1 ayat surat *an-Nur* ayat 60.

c. Berdasar Tempat

Menurut tempat, penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berpusat pada bahan-bahan koleksi kepustakaan dan sumber sekunder penelitian ini adalah data-data tertulis yang berhubungan dengan penelitian.

2. Sumber Penelitian

Sumber penelitian ini menggunakan tiga sumber data penelitian, yaitu:

a. Sumber Data Pokok

¹⁵ Dian Arnita, "*Etika Berpakaian bagi Wanita yang sudah Lanjut Usia (Suatu Kajian Tafsir Tahlili Terhadap QS. Al-Nur/24:60)*", (Skripsi S1 Fakultas Usuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, 2019), hlm. 37.

Sumber pokok atau sumber utama adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya tanpa perantara. Adapun sumber pokok peneliti ini diantaranya adalah *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka, *Tafsir an-Nur* karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqie, *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, *Tafsir* Kemenag RI dan surat *an-Nur* ayat 60.

b. Sumber Data Pendukung

Sumber data pendukung adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau perantara dari pihak lain. Data pendukung dari penelitian ini adalah *Jilbab Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata, Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* karya M. Quraish Shihab, Buya Hamka *Berbicara Tentang Perempuan* karya Prof. Dr. Hamka dan beberapa kitab, skripsi, jurnal dan buku-buku yang berkaitan dengan makna *Qowâ'idu Minan Nisâ'*.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Teknik dokumentasi, yakni dengan cara mengumpulkan makna ayat yang terdapat dalam tafsir nusantara serta data-data rujukan dari berbagai sumber karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

4. Metode Analisis Data

Metode analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan *maudhu'i*, yakni menafsirkan al-Qur'an dengan mengambil tema tertentu, lalu mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan.¹⁶

¹⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), hlm. 19.

Kemudian dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisa data yang diambil dari teori Abdul Mustaqim dalam kitabnya “Metodologi Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir”¹⁷ dengan penyesuaian dari penulis, sebagai berikut:

- a. Menetapkan tema yang akan dibahas, disini penulis mengambil tema makna *Qawâ'idu Minan Nisâ'* dalam surat *an-Nur* ayat 60 perspektif tafsir Nusantara.
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut, dalam hal ini penulis memilih ayat tentang *Qowâ'idu minan nisâ'*.
- c. Memahami ayat-ayat secara kronologis, dalam hal ini penulis akan memahami kronologi ayat dengan mengetahui asbab an-nuzulnya.
- d. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
- e. Melengkapi dengan hadits-hadits yang berkaitan dengan tema pembahasan.
- f. Menganalisa penafsiran ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan mengompromikan antara umum dan yang khusus, Mutlaq dan muqoyyad sehingga semuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan ataupun pemaksaan.
- g. Menyimpulkan hasil Analisa, sehingga didapatkan jawaban atas rumusan masalah yang telah ditentukan.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 67-68.